

**FOLKLORE-BASED READING
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BACAAN BERBAHASA INGGRIS
YANG BERKAITAN DENGAN PARIWISATA
DI SMK JAYAWISATA SEMARANG**

Penulis

Ayu Ida Savitri

Dosen Jurusan S1 Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Telp./Faks: (024) 76480619

e-mail: aidaarsjaad@gmail.com

ABSTRAK

Pengajaran keterampilan membaca teks berbahasa Inggris merupakan bagian dari pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua di Indonesia. Hal tersebut menarik karena terdapat kesulitan dalam memahami kosakata yang terkandung di dalam bacaan sebelum mengambil pesan dan menjawab pertanyaan terkait dengan bacaan. Pemahaman bacaan menjadi semakin sulit saat kosakata tersebut tidak lazim dijumpai, seperti kosakata dalam bidang teknologi atau karya sastra. Namun demikian, dalam pengajaran keterampilan membaca teks berbahasa Inggris, Ackerman (1994) menunjukkan bahwa penggunaan karya sastra membuat peserta didik terlibat secara emosional dalam kisah yang mereka baca. Selain menarik, karya sastra kaya akan materi pembelajaran dan berisi pengalaman yang memberi nilai lebih pada proses pembelajaran (Goshn, 2002), misalnya pada karya sastra anak dalam bentuk realisme, fiksi, non fiksi, fantasi, karya sastra tradisional dan puisi (Brown, 2001). Karya sastra tradisional sendiri adalah cerita yang ditulis berdasarkan tradisi, yang waktu kejadian bahkan penulisnya pun tidak diketahui karena diceritakan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Misalnya, cerita rakyat, fabel, mitos, legenda, epik dan puisi tradisional (Burhan, 2003). Karya sastra tradisional berupa mitos kami gunakan untuk mengajarkan keterampilan membaca teks berbahasa Inggris kepada siswa-siswi SMK Jayawisata, Kelas XII, yang setelah lulus akan terjun dalam bidang pariwisata atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini penting untuk dilakukan karena salah satu hal yang akan mereka lakukan dalam bidang pariwisata adalah melakukan pendampingan pada wisatawan yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan *folklore* yang terdapat pada tujuan wisata yang mereka datangi. Selain memperoleh keterampilan membaca teks berbahasa Inggris mereka juga mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai *folklore* yang terdapat di dalam bacaan.

Kata Kunci: Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua, keterampilan membaca teks berbahasa Inggris, *folklore*, *folklore-based reading*.

ABSTRACT

Teaching English Reading Skill is part of Teaching English as Second Language (TESL) in Indonesia. It becomes interesting as students face difficulties in understanding new vocabularies before gaining the message of the text and answer questions related to the text. The reading comprehension becomes more difficult when those vocabularies are unfamiliar for them, like terms related to technology or literature. However, in Teaching English Reading Skill for beginners, Ackerman (1994) shows that literature enables students to get involved emotionally in the story they read. Literature is interesting, rich-content and shares life experience for the learning process (Goshn, 2002). The literature comes in various types like realism, fiction, nonfiction, fantasy, traditional literature and poem (Brown, 2001). Traditional literature is a tradition-based written story where the time and even the writer are unknown as it was told from mouth to mouth and from generation to generation. For example, folktale, fabel, myth, legend, epic and traditional poem (Burhan, 2003). Traditional literature of myth is used to teach Basic Level English Reading Skill to students of tourism vocational highschool Jayawisata, particularly to twelve grade students, who are going to work in tourism sector after graduated or continue their study to higher level. It is done since one of their duties is guiding foreign tourists who need information about the folklore of the tourism sites they visit. Therefore, they are not only improving their English Reading Skill but also gaining more information about the folklore in the text.

Keywords: *Teaching English as Second Language (TESL), English Reading Skill, folklore, folklore-based reading.*

1. PENDAHULUAN

Secara umum pada dasarnya, Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*Teaching English as Foreign Language* atau *TEFL*) terbagi ke dalam empat bagian, yaitu pengajaran keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis (*Listening, Speaking, Reading and Writing Skills*). Salah satu bagian menarik dari *TEFL* adalah pengajaran keterampilan membaca teks berbahasa Inggris (*English-Text Reading Skill*). Pemelajar pada umumnya menghadapi kesulitan saat memahami bacaan karena mereka menemukan kosakata yang tak lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka mengalami kesulitan dalam mengambil pesan bacaan dan menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan.

Pada dasarnya, bagi pemelajar pemula, mempelajari teks berbahasa Inggris menjadi kegiatan yang menarik karena selain membaca, sejatinya mereka sedang menjelajahi sebuah

cerita yang memampukan mereka mengambil pesan moral sekaligus meningkatkan keterampilan memahami bacaan (*reading comprehension*). Namun, untuk tingkat mahir, pemelajar mulai merasa kesulitan saat isi bacaan mulai jauh dari pemahaman mereka. Hal ini dirasakan oleh siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan Jayawisata, Semarang, yang memperoleh pendidikan khusus dalam bidang pariwisata karena mereka harus mempelajari bacaan yang berkaitan dengan pariwisata, seperti budaya, adat istiadat, tradisi, kesenian atau kebiasaan masyarakat yang diistilahkan dengan *folklore*.

Membaca teks berbahasa Inggris yang berisi *folklore* menjadi hal yang menarik sekaligus menantang karena ada berbagai tujuan wisata (*tourism site*), seperti wisata budaya, religi, sejarah, hingga kuliner yang memiliki *folklore* berupa karya sastra tradisional seperti cerita rakyat (*folktale*), fabel, mitos, legenda, epik atau puisi/sajak tradisional (Burhan, 2003). Karena

folklore diceritakan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi serta tidak terdokumentasikan dengan baik, tak jarang tempat, waktu, tokoh bahkan penulisnya tidak benar-benar jelas keberadaannya. Meskipun demikian, untuk menguasai *English-Text Reading Skill*, para siswa dapat memanfaatkan *folklore-based reading text* untuk meningkatkan pemahaman bacaan sekaligus memperluas pengetahuan mereka tentang *folklore* yang bermanfaat dalam bidang pariwisata.

Dalam Pengabdian Masyarakat Semester Genap Tahun 2017/2018, Dra. Aj. Atrinawati, M.Hum. dan Ayu Ida Savitri, S.S., M.Hum. dari Program Studi S1 Sastra Inggris memberikan pelatihan *Folklore-Based Reading* bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan Jayawisata, Semarang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca teks berbahasa Inggris untuk menunjang keahlian Bahasa Inggris yang akan digunakan setelah lulus dalam bidang pariwisata.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 2 Maret 2018, di SMK Jayawisata Semarang, mulai pukul 08.00 WIB hingga 11.00 WIB yang diikuti oleh 20 siswa-siswi Kelas XII. Pelatihan tersebut menggunakan ancangan, metode, teknik dan prosedur pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua dengan kosep Kompetensi Komunikatif dari Hymes (1967; 1972), definisi *folklore* dari Dunnes (1965) dan manfaat dari *folklore* dalam *Teaching English-Text Reading Skill* dari Goshn (2002). Hal tersebut kami pilih karena bagi para peserta siswa, Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua yang hanya digunakan pada saat praktikum menjadi pemandu wisata dalam laboratorium pariwisata di SMK Jayawisata, Semarang.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa siswa-siswi SMK Jayawisata mampu memahami teks berbahasa Inggris sederhana yang mengandung istilah yang berkaitan dengan *folklore*.

2. KOMPETENSI KOMUNIKATIF (Hymes, 1967; 1972)

Menurut Hymes (1967; 1972), defisi dari Chomsky (1965) tentang Kompetensi Komunikatif (KK) dianggap terlalu sempit karena membatasi KK hanya pada kemampuan berkomunikasi langsung dalam percakapan, oleh karena itu, Hymes (1967; 1972) mendefinisikannya sebagai sebuah kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan dan memahami pesan dalam sebuah percakapan dan menegosiasikan makna pesan dalam percakapan tersebut secara interpersonal dalam konteks tertentu.

Selanjutnya, Savignon (1983:9) menegaskan bahwa KK bersifat relatif atau tidak absolut, karena bergantung pada kerjasama penutur dan petutur sebagai partisipan percakapan, bukan hanya salah satunya saja karena KK berkaitan dengan kemampuan seseorang saat saling berkomunikasi. KK dibagi menjadi, Kompetensi Linguistik yang berhubungan dengan bentuk bahasa dan Kompetensi Komunikatif yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang yang memampukannya berkomunikasi secara fungsional dan interaktif.

Pencapaian pemelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua terkait Kompetensi Linguistik dan Komunikatif dari Savignon (1983) dapat dibagi menjadi dua (Cummins, 1979, 1980), yaitu (1) *Cognitive Academic Language Proficiency (CALP)* atau keahlian berbahasa Inggris yang dilatihkan dan diujikan di kelas dan menitikberatkan pencapaian berbahasa Inggris pada bentuk bahasa yang baik dan benar serta (2) *Basic Interpersonal Communicative Skill (BICSS)* atau kapasitas komunikasi seseorang (baik anak maupun dewasa) untuk dapat berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari.

2.1 Komponen KK

KK memiliki 4 (empat) komponen (Canale, 1983), yaitu (1) Kompetensi Gramatika (*Grammatical Competence*) atau kemampuan menguasai kode linguistik sebuah bahasa, (2) Kompetensi Berwacana (*Discourse Competence*) atau kemampuan

menggunakan kompetensi gramatika dalam bentuk yang lebih luas yaitu wacana, (3) Kompetensi Sosio-linguistik (*Sociolinguistic Competence*) atau kemampuan memahami konteks sosial dalam percakapan, seperti peran para peserta percakapan, informasi yang dibagikan dalam percakapan, dan fungsi dari interaksi dalam percakapan serta (4) Kompetensi Strategis (*Strategic Competence*) atau kemampuan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal sebagai strategi percakapan.

3. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 (dua) tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, kami menyusun materi sebagai bahan ajar dalam bentuk *handout* berupa *folklore-based reading* yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan berbahasa Inggris, yang sesuai dengan alasan penggunaan *literature* berupa *folklore-based reading* dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua dari Goshn (2002), yaitu memotivasi pemelajar untuk membaca, memperkaya pengetahuan pemelajar dengan *integrated skills* dalam bacaan, merangsang pemelajar untuk berpikir kritis dan mengubah pola pikir pemelajar berdasarkan pesan moral yang terkandung di dalam bacaan. Kami juga menyusun materi *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal peserta dalam memahami bacaan dan materi *post-test* untuk mengetahui sejauh mana peserta mampu menyerap materi yang diajarkan dan memahami bacaan yang dilatihkan.

Pada tahap pelaksanaan, sebelum memberikan materi berupa manfaat *folklore-based reading* dan bagaimana memahami bacaan yang mengandung *folklore*, kami mengadakan sesi *pre-test* dalam bentuk teks berbahasa Inggris dengan *folklore* berupa wisata budaya berjudul "Borobudur" untuk mengukur sejauh mana peserta memahami bacaan yang berisi *folklore*. Hasil *pre-test*

menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta mampu memahami bacaan, memperoleh pesan moral dari bacaan dan menjawab pertanyaan terkait bacaan dalam *pre-test*. Sementara itu, Sebagian besar peserta hanya mampu memahami bacaan secara harafiah dan menjawab pertanyaan yang tidak berkaitan dengan pesan moral dalam bacaan.

Setelah sesi *pre-test*, kami mengadakan sesi *tutorial*, dengan memberikan materi berupa definisi *folklore* dan *folklore-based reading*, manfaat *folklore-based reading*, bagaimana memahami bacaan yang mengandung *folklore* serta sebuah teks berbahasa Inggris dengan *folklore* berupa mitos berjudul "Myth of Ratu Rara Kidul". Setelah sesi *tutorial*, kami mengadakan sesi *practice* dengan meminta peserta untuk membaca, memahami, memperoleh pesan moral dan menjawab pertanyaan terkait dengan bacaan tersebut. Dalam hal ini, kami meminta peserta untuk membaca, menjelaskan isi bacaan, menunjukkan pesan moral serta menjawab pertanyaan terkait bacaan tersebut.

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan ini, kami memberikan sesi *post-test* dalam bentuk teks berbahasa Inggris dengan *folklore* berupa kesenian berjudul "Bedaya and Srimpi" untuk mengetahui sejauh mana peserta mampu menyerap materi yang diberikan dalam sesi *tutorial* dan sesi *practice*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai rangkuman dapat kami sampaikan bahwa pelatihan ini kami bagi ke dalam dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan untuk mempermudah proses koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan ini. Pelatihan ini kami bagi dalam dua tahap. Pada tahap persiapan, kami mempersiapkan 3 (tiga) hal yaitu, materi sesi *pre-test* dalam bentuk teks berbahasa Inggris dengan *folklore* berupa wisata budaya berjudul "Borobudur" untuk mengukur kemampuan memahami bacaan para peserta; materi sesi *tutorial* berupa bahan ajar dalam bentuk *handout* berisi definisi *folklore* dan *folklore-based reading*, manfaat

folklore-based reading, dan bagaimana memahami bacaan yang mengandung *folklore*; materi sesi *practice* dalam bentuk teks berbahasa Inggris dengan *folklore* berupa mitos berjudul "Myth of Ratu Rara Kidul"; dan materi sesi *post-test* dalam bentuk teks berbahasa Inggris dengan *folklore* berupa kesenian berjudul "Bedaya and Srimpi".

Pada tahap pelaksanaan, kami membaginya menjadi 4 (empat) sesi, yaitu *pre-test*, *tutorial*, *practice* dan *post-test*. Hasil dari sesi *pre-test* menunjukkan bahwa kompetensi linguistik peserta dalam hal keterampilan membaca teks berbahasa Inggris yang mengandung *folklore* berupa wisata budaya masih rendah dikarenakan peserta belum mampu memahami bacaan, memperoleh pesan moral dan masih ada pertanyaan yang tidak terjawab atau dijawab dengan jawaban yang salah.

Hasil dari sesi *tutorial* menunjukkan bahwa peserta memahami *folklore* dan *folklore-based reading*, serta mengetahui manfaat memahami teks berbahasa Inggris yang mengandung *folklore* bagi mereka sebagai siswa SMK Jayawisata yang nantinya setelah lulus akan bergerak dalam bidang pariwisata, khususnya sebagai pemandu wisata yang sebaiknya memiliki wawasan yang luas terkait *folklore* sebagai salah satu daya tarik wisata Indonesia.

Hasil dari sesi *practice* menunjukkan bahwa peserta mampu mencapai kompetensi linguistik berupa keterampilan membaca teks berbahasa Inggris yang mengandung *folklore* berupa mitos dengan memahami bacaan, memperoleh pesan moral serta menjawab pertanyaan terkait bacaan. Oleh karena itu, dalam sesi *post-test* peserta mampu mencapai kompetensi linguistik berupa keterampilan membaca teks berbahasa Inggris yang mengandung *folklore* berupa kesenian dengan maksimal.

Berikut gambaran Pelatihan *Folklore-Based Reading* di SMK Jayawisata, Semarang pada pada hari Jumat, tanggal 2 Maret 2018, di SMK Jayawisata Semarang, mulai pukul 08.00

WIB hingga 11.00 WIB yang diikuti oleh 20 (dua puluh) siswa-siswi Kelas XII.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Meskipun terdapat keterbatasan waktu pelatihan dikarenakan jadwal peserta yang ketat sebagai Kelas XII yang harus mempersiapkan ujian kenaikan kelas dan ujian nasional melalui beberapa *try out*, kami menganggap kegiatan pengabdian masyarakat ini cukup berhasil karena materi yang diberikan memuaskan peserta untuk mencapai kompetensi linguistik berupa keterampilan membaca teks berbahasa Inggris yang maksimal.

Untuk memaksimalkan kompetensi peserta, diperlukan adanya kesinambungan dalam mengadakan kegiatan serupa di waktu yang akan datang sebagaimana telah disampaikan oleh Kepala Sekolah SMK Jayawisata pada saat penutupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menghaturkan ucapan terimakasih kepada Program Studi S1 Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, yang telah memfasilitasi kami untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Kami juga menghaturkan ucapan terimakasih tak terhingga kepada SMK Jayawisata, Semarang, yang telah mengizinkan kami melaksanakan kegiatan tersebut di sela kesibukan mereka mempersiapkan ujian kenaikan kelas, ujian akhir, *try out* dan ujian nasional bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longman.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: M.I.T. Press
- Cummins. James. 1979. 'Cognitive/Academic Language Proficiency, Linguistics Interdependence, the Optimal Age Question and some other matters.' *Working Papers on Bilingualism* 19: 197-205

Ghosn, I. K. (2002). *Four Good Reasons to Use Literature in Primary School*. *ELT Journal*, 56(2), 172-179.

Hymes, Dell. 1967. *On Communicative Competence*. Unpublished manuscript, University of Pennsylvania

Hymes, Dell. 1972. *On Communicative Competence*. In *Pride & Holmes 1972*

Savignon, Sandra. 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Reading, MA: Addison-Wesley



Foto 3: Sesi Tutorial

APPENDIX



Foto 1: Pembukaan Pelatihan



Foto 4: Sesi Practice



Foto 2: Sesi Pre-Test



Foto 5: Sesi Post Test

